

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tingkat efisiensi praktik pembiayaan pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021–2023, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat efisiensi di antara kelima bank yang diteliti. Dari hasil pengukuran menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA), hanya BTPN Syariah yang menunjukkan kinerja efisiensi yang optimal dengan nilai rata-rata efisiensi sebesar 90,42%, yang berarti bank ini mampu memanfaatkan input secara efisien dalam menghasilkan output pembiayaan.
2. Empat bank lainnya, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Aceh Syariah, menunjukkan nilai efisiensi di bawah 80%, yang menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengelola input secara maksimal dalam menghasilkan output. Bank Aceh Syariah tercatat sebagai bank dengan nilai efisiensi terendah yaitu 60,34%.

3. Perbedaan efisiensi antar bank dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kebijakan internal, efisiensi operasional, pengelolaan aset, serta struktur pembiayaan yang digunakan. Bank-bank yang belum efisien perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap strategi pembiayaan dan operasional untuk meningkatkan efisiensinya.
4. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efisiensi tidak selalu ditentukan oleh besar kecilnya aset atau pangsa pasar. Sebagai contoh, BTPN Syariah yang secara aset lebih kecil dibanding beberapa bank lain justru menunjukkan efisiensi yang paling tinggi.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari dan diakui, baik dalam lingkup metodologis maupun ketersediaan data.

1. Studi ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publik dan publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Keterbatasan ini menyebabkan ketergantungan pada kelengkapan, konsistensi, dan keakuratan data yang disediakan oleh masing-masing bank umum syariah.

2. Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada bank umum syariah di Indonesia selama periode waktu tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil, terutama ketika mempertimbangkan dinamika makroekonomi, kebijakan regulasi, serta perbedaan karakteristik antar lembaga keuangan syariah di wilayah lain atau periode waktu yang berbeda.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Bank Umum Syariah dan bank-bank yang belum mencapai efisiensi optimal disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap penggunaan sumber daya input seperti jumlah tenaga kerja, aset pembiayaan, dan biaya operasional. Selain itu, inovasi dalam produk pembiayaan dan digitalisasi proses operasional dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi.
2. Bagi Otoritas Keuangan (OJK) dan BI sebagai otoritas pengawasan perbankan diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pendampingan kepada Bank Umum syariah (BUS) yang

belum efisien melalui program pelatihan manajemen risiko, efisiensi operasional, dan pengembangan teknologi berbasis syariah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian ini terbatas pada lima Bank Umum Syariah dan hanya mencakup periode 2021–2023. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel bank, memperpanjang periode observasi, atau menggunakan pendekatan/metode yang berbeda agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait efisiensi bank syariah di Indonesia.
4. Bagi Nasabah dan Masyarakat Umum hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi nasabah dalam memilih bank syariah yang efisien dan terpercaya dalam mengelola dana dan pembiayaan, sehingga mendukung ekosistem perbankan syariah yang sehat dan kompetitif.